

Strategi penyehatan perusahaan asuransi : studi kasus PT Asuransi Jiwa Bumi Asih Jaya

Kornat Rumapea, author

Deskripsi Lengkap: <https://lib.ui.ac.id/detail?id=20452404&lokasi=lokal>

Abstrak

Penyehatan perusahaan asuransi dan reasuransi dengan kriteria baru dimulai sejak tahun 1999 yang ditandai dengan diterbitkannya Keputusan Menteri Keuangan RI Nomor 4811/KM/KO1/7/1999 yang mengatur tingkat kesehatan perusahaan asuransi dan reasuransi berdasarkan Risk Based Capital (RBC). Dengan peraturan baru tersebut maka perusahaan asuransi dan reasuransi baru memiliki Rasio Solvabilitas 120% setiap saat yang harus dipenuhi paling lambat tahun 2004.

PT. Asuransi Jiwa Bumi Asih Jaya adalah salah satu perusahaan swasta nasional yang bergerak dalam industri asuransi jiwa, dimana saat ini belum memenuhi Rasio Solvabilitas. Rasio Solvabilitas pada akhir tahun 1999 sebesar 71,65% dan meningkat menjadi 71,05% pada akhir Juni 2000. Rendahnya Rasio Solvabilitas tersebut disebabkan oleh rendahnya kekayaan yang diperkenankan (admitted asset) dibandingkan kewajiban (liabilities) dan besarnya Batas Tingkat Solvabilitas Minimum (B7M) yang terutama disebabkan oleh ketidakseimbangan antara kekayaan dan kewajiban dalam mata uang asing (foreign currency mismatch).

Rendahnya kekayaan yang diperkenankan disebabkan oleh sebagian besar asetnya tidak diperkenankan sesuai dengan peraturan Nomor 4811/KM/KO1/7/1999. Kekayaan dalam bentuk properti dan gedung perkantoran nilainya cukup besar tetapi yang diakui hanya 26% dan total nilainya. Tingginya B7M disebabkan oleh cadangan premi polis US Dolar yang dimiliki cukup besar sementara aset yang dimiliki dalam satuan mata uang yang sama cukup kecil.

Rendahnya kekayaan yang diperkenankan atas kelompok properti disebabkan oleh nilai asetnya yang telah melebihi 30% dan total investasi, sedangkan untuk gedung perkantoran yang digunakan sendiri, yang diakui hanya sekitar 2% yakni 20% dan modal perusahaan. Hal ini menunjukkan bahwa salah satu penyebab rendahnya kekayaan yang diperkenankan adalah rendahnya modal (ekuitas) perusahaan. Rendahnya ekuitas perusahaan disebabkan oleh kegagalan perusahaan menghasilkan laba dalam jangka waktu yang cukup lama sehingga tidak ada penambahan modal melalui laba ditahan (retained earning). Kegagalan perusahaan menciptakan laba disebabkan oleh biaya Penjualan (expense ratio) yang cukup tinggi serta hasil investasi yang relatif rendah.

Rendahnya hasil investasi disebabkan oleh sebagian besar aset perusahaan digunakan sendiri sebagai gedung kantor pemasaran. Sebagian besar lainnya dikembangkan menjadi unit bisnis atau anak perusahaan yang meliputi bisnis perhotelan, jasa konstruksi, jasa konsultan manajemen dan Bank Perkreditan Rakyat (BPR). Tingkat pengembalian investasi (return on investment) di bawah rata-rata tingkat bunga perbankan bahkan di bawah rata-rata tingkat bunga aktuarial (actuarial interest rate).

Selain hasil investasi yang relatif rendah, diversifikasi yang dilakukan perusahaan sebagian besar berbentuk unrelated diversification sehingga tidak memberikan nilai tambah (value chain) terhadap bisnis asuransi sebagai bisnis inti PT. Asuransi Jiwa Bumi Asih Jaya. Akibatnya daya saing (core competencies) perusahaan tetap rendah.

Untuk mengatasi permasalahan-pemenuhan tersebut dengan tujuan untuk mencapai rasio solvabilitas sebagaimana disyaratkan serta memelihara tingkat kesehatan setiap saat maka dilakukan analisa eksternal maupun internal perusahaan untuk merumuskan strategi tindakan perbaikan. Dan hasil analisa tersebut maka disusun strategi restrukturisasi dan rekapitalisasi dengan formulasi sebagai berikut:

1. Dibutuhkan tambahan modal setor sebesar Rp 50 Milyar yang dilakukan secara bertahap dalam tiga tahun.
2. Penjualan seluruh properti dan sebagian gedung perkantoran dengan nilai penjualan diharapkan sebesar Rp 113,3 Milyar yang dilakukan secara bertahap.
3. Peningkatan hasil investasi dengan return minimum 12% dengan resiko yang Konservatif serta konsekuensinya sesuai dengan jatuh tempo kewajiban masa depan.
4. Menekan biaya pemasaran hingga 28% pada tahun 2004 yang dilakukan secara gradual melalui tindakan efisiensi khususnya penggabungan (merger) atau likuidasi kantor distrik yang berada dalam satu kota.
5. Meningkatkan pendapatan premi new business melalui penciptaan produk - produk baru serta mengembangkan sistem distribusi alternatif melalui kerja sama dengan lembaga keuangan lainnya khususnya perbankan dan sekuritas.
6. Pengembangan usaha yang berbentuk related diversification dengan batasan tidak melampaui ketentuan batas kekayaan yang diperkenankan.
7. Meningkatkan daya saing (core Competencies) melalui peningkatan mutu produk dan pelayanan serta tanggungjawab, terhadap nasabah atau masyarakat.